S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM MENGHADAPI PANDEMI

Siti Rumilah, Kholidah Sunni Nafisah, Mochammad Arizamroni, Sholahudin Abinawa Hikam, Sita Arum Damayanti
UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia
st.rumilah@gmail.com; kholidahsunninafisah19@gmail.com; arizamronimochammad@gmail.com; sholahudinabin@gmail.com; sitaarum277@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pelbagai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menghadapi Pandemi COVID-19. Wabah yang berarti "pagebluk" dalam bahasa Jawa direspon dengan sikap kutural seperti memahami wabah dalam bingkai ilmu *titen*, *jamasan pusaka* sebagai metode, dan pengobatan jamu sebagai cara. Penelitian ini memanfaatkan teori Antropologi Sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan latar penelitian adalah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan dari hasil observasi dan wawancara ke beberapa narasumber dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiap daerah di Indonesia khususnya Jawa memiliki cara tersendiri dalam merespon datangnya wabah COVID-19. Dengan Kearifan Lokal yang ada, masyarakat Jawa mencoba untuk menghadapi pandemi ini dengan cara dan budaya mereka sendiri.

Kata kunci: Kearifan Lokal, adat Jawa, pandemi, COVID-19

Abstract

This research discusses various local wisdoms of the Javanese people in dealing with the COVID-19 Pandemic. Plague which means "pagebluk" in Javanese is responded with cultural attitudes such as understanding the *wabah* (pandemic) in the framework of titen science, jamasan heirloom as a method, and herbal medicine treatment as a method. This research makes use of Social Anthropology theory. The method used is descriptive qualitative. While the research background is Ngawi Regency, East Java. Data were collected from observations and interviews with several sources and literature study. The results of this study show that each region in Indonesia, especially Java, has its own way of responding to the arrival of the COVID-19 outbreak. With existing local wisdom, the Javanese people are trying to deal with this pandemic in their own way and culture.

Keywords: Local Wisdom, Javanese culture, Pandemic, COVID-19.

Pendahuluan

Setelah *Flu Spanyol* (1918-1920), Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dapat disebut sebagai tragedi kemanusiaan yang diakibatkan oleh wabah. Bila Flu Spanyol menyebabkan sepertiga penduduk dunia meninggal dunia, sampai penghujung 2020 korban meninggal akibat COVID-19 mendekati angka dua juta jiwa. Oleh sebab itu, langkah-langkah strategis seperti jarak fisik penting untuk mengurangi paparan virus. Tentunya tantangan utama dalam situasi pandemi,

yakni: (a) ketersediaan vaksin dan perawatan yang aman dan efektif; (b) edukasi terhadap masyarakat terkait penjagaan kesehatan diri sendiri (Gates, 2020).

Dalam konteks Indonesia pemerintah telah menerapkan pelbagai cara dalam penanggulangan wabah COVID-19, baik mengedukasi masyarakat terkait protokol kesehatan dan menerapkan *social distancing* yang bentuk nyatanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan kondisi ini sebagian masyarakat memulai pola hidup baru yakni menerapkan kehidupan berbasis kearifan lokal.

Sebagai negara majemuk Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan. Terdapat banyak kebiasaan etnik yang khas yang bisa diterapkan pada situasi pandemi seperti saat ini. Dalam jejak sejarah, kearifan lokal tersebut dimiliki oleh suku-suku yang mendiami Indonesia, salah satunya suku Jawa. Pada masa pandemi beberapa kearifan lokal masih dapat dipraktikkan untuk mengurangi resiko paparan virus. Pandemi COVID-19 dalam istilah Jawa disebut dengan "*pageblug*", artinya wabah penyakit. Apapun jenis virus tersebut serta berpotensi menjangkiti orang dengan jumlah banyak disebut *pageblug.* Dampak yang menakutkan yang dibawa oleh *pageblug* membuat masyarakat Jawa mulai mencari pertanda atau *tetenger* sebelum *pageblug* datang. Masyarakat Jawa membaca tanda alam (ilmu *titen*)[1] dan suatu kejadian di luar kebiasaan akan dianggap sebagai pertanda akan terjadi suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

Kearifan lokal masyarakat Jawa yang lain setelah menemukan pertanda atau *tetenger* tersebut mereka mulai melakukan ritual-ritual adat guna mengurangi resiko bencana. Pada masa pra Hindu-Budha masyarakat Jawa telah memiliki respon alamiah sebagai ciri khas masyarakat animisme-dinamisme. Pendek kata, dalam kosmologi Jawa dunia diatur dan dikendalikan oleh sebuah kekuatan adi manusiawi. Melalui representasi roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan gaib (supranatural), masyarakat Jawa menaruh harapan, perlindungan, dan sebagainya dari hal-hal jahat dan di luar kuasa dirinya (Muthari, 2008).

Pada masa *pageblug* masyarakat Jawa galibnya menggelar ritual *tolak-bala*, menolak segala petaka yang diakibatkan *pageblug*, dengan ritus yang dipandang sakral dan *wigati* (penting, *ed.*). Ritual itu berwujud dengan *Jamasan Pusaka*, pembersihan pusaka daerah. Tradisi tersebut dilakukan tiap tahun. Dalam situasi pandemi, ritual ini seakan-akan menemukan kontekstualisasinya sehingga dilaksanakan dengan penuh harapan agar wabah segera berakhir dan kehidupan kembali normal.

Sebagai sebuah lokus kebudayaan, Jawa memiliki sistem pengobatan tradisional yang bisa dikatakan mapan. Pengetahuan pengobatan tradisional merupakan salah satu kearifan lokal Jawa yang berlangsung berabad-abad. Dewasa ini sistem pengobatan tradisional Jawa mendapatkan perhatian karena menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia. Formula tradisional ini lebih dikenal sebagai jamu. Jika pada masa pandemi, masyarakat dianjurkan mengonsumsi berbagai vitamin untuk meningkatkan imunitas tubuh, tentunya pada situasi pandemi jamu berperan yang sama. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui cara masyarakat Jawa menanggapi pandemi seperti COVID-19; (2) mengetahui ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dalam situasi pandemi; dan (3) mengetahui nilai luhur kearifan lokal Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan prosedur yang meliputi tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tujuan

1 *Titen* adalah ilmu tradisional Jawa berupa kepekaan terhadap tanda-tanda atau ciri-ciri alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan tiga teknik tersebut adalah untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang kearifan lokal Jawa serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data berupa catatan lapangan yang didapatkan melalui wawancara kepada informan, baik secara daring maupun luring. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori antropologi-sosial. Dalam hal ini antropologi-sosial berusaha mencari unsur-unsur yang sama di antara beragam masyarakat dan kebudayaan manusia, tujuannya adalah untuk mencapai pengertian tentang asas-asas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya (Koentjaraningrat, 1977).

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Jawa

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat. Dalam konteks ilmu antropologi, kearifan lokal memiliki makna yaitu suatu pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau suatu kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Nasruddin, 2010). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai yang radikal. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Salah satu ciri utama kearifan lokal adalah memiliki tingkat solidaritas yang tinggi atas lingkungan dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Dalam khazanah sosiologi Islam, Ibnu Khaldun dikenal sebagai peletak dasar teori solidaritas masyarakat (*ashabiyat*). Teori ini merupakan manifestasi dari teori harmoni (*ka aljasad al-wahid* dalam Islam), yang menggambarkan kelaziman saling melindungi dan mengembangkan potensi serta saling mengisi dan membantu di antara sesama (Mujahidin, 2017).

Kebudayaan Jawa sebagai subkultur kebudayaan nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa, memiliki identitas dan karakter yang menonjol dengan berdasarkan landasan dari nasihat-nasihat nenek moyang sampai turun-temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa seni dan budaya Jawa.

Negara Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa yang tersebar di banyak pulau membuat kearifan lokal di Indonesia sangat beragam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bahkan dalam suku yang sama dapat berbeda kearifan lokalnya, hal ini disebabkan karena perbedaan wilayah dan kondisi yang ada di daerah tersebut. Termasuk dalam menangani wabah atau *pageblug,* masyarakat Jawa melakukan tradisi yang dianggap dapat membuat wabah ini menghilang.

Tetenger Alam: Kemunculan *Lintang Kemukus*

Budaya Jawa dan pandangan hidup Jawa memang selalu mengalami perubahan dan pergeseran seiring perkembangan zaman. Tetapi perubahan-perubahan tersebut tidak sampai mencabut pandangan hidup Jawa dari akar dan sumber kekuatannya. Kekuatan budaya Jawa masih aktual dan terekam dalam alam bawah sadar masyarakat Jawa. Kearifan lokal yang dijadikan sebagai suatu pandangan hidup masyarakat Jawa salah satunya adalah mitologi Jawa. Mitologi pada masyarakat Jawa memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi sakral sebagai pengendalian moral, menjamin keberlangsungan ritual, mengatur perilaku dan pikiran khalayak pendukungnya dalam menanggapi dan memahami alam semesta. Fungsi mitologi adalah memberikan pengetahuan tentang dunia, dengan melalui mitologi. Manusia dapat turut serta mengambil bagian dari kejadian-kejadian sekitar dan menanggapi daya kekuatan alam. Pelbagai mitos yang masih dipercaya hingga saat ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu), kebudayaan Jawa Islam (Hindu-Islam), dan kebudayaan zaman pra-Islam. Budaya Jawa sangat kaya dengan nilai-nilai dan pengetahuan (*kawruh*). Pengetahuan tradisional mengenai alam sekitarnya merupakan pengetahuan yang timbul sebagai respon terhadap gejala-gejala alam yang dialami sebagai pengalaman dalam hidup (Hasim, 2012).

Masyarakat Jawa membaca tanda alam dengan ilmu *titen*, ilmu tersebut mampu mendikte orang Jawa dalam mengamati, merekam, menganalisis dan menguji hipotesis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam *titen* masyarakat Jawa akan mengamati suatu kejadian di luar kebiasaan alam yang dianggap sebagai pertanda akan terjadi suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Salah satu tanda-tanda alam yang di-*titeni* (ditandai) adalah *lintang.*[2] Salah satu *lintang* yang dijadikan isyarat adalah *lintang kemukus.* Lintang kemukus dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai pembawa wabah *(geblug)* atau tanda akan terjadi peristiwa yang kurang baik. *lintang kemukus* merupakan bahasa Jawa dari "*lintang*" yang berarti bintang dan "*kemukus*" yang berarti berasap; yaitu sebuah bintang yang melesat dengan ekornya berasap mengepul. Dalam ilmu astronomi disebut dengan komet.[3] Diketahui bahwa komet tersebut nampak pada langit cerah dini hari sebelum terbitnya fajar (Clube, 1983).[4]

Bagi masyarakat Jawa[5], *lintang kemukus* (bintang berekor) adalah bintang yang bersinar di pagi hari (dini hari), bersinar dan melesat diikuti ekornya yang berwarna merah (merah api) dan berasap, diibaratkan seperti meluncurnya kembang api ke udara. Kemunculan *lintang kemukus* tidak dapat diprediksi menggunakan perhitungan-perhitungan Jawa. Kemunculannya hanya dapat diamati (*dititeni*/ditandai) sebagai suatu pertanda akan munculnya peristiwa yang kurang baik (*prastawa sing ala*) atau bencana.

Fenomena alam berupa *lintang kemukus* tertulis didalam *Babad Tanah Jawi,* kemunculannya sebagai pertanda berakhirnya suatu dinasti di Jawa, seperti halnya runtuhnya Majapahit dan Mataram Kuna. Keruntuhan adalah suatu peristiwa yang buruk; hal ini sama seperti kemunculan *pageblug* seperi COVID-19. *Pageblug* adalah wabah penyakit atau pandemik, penyakit masal yang menjangkiti orang dengan jumlah banyak.

Pertanda alam melalui *lintang kemukus* dipercaya masyarakat Jawa sebagai pertanda sial. Pertanda tersebut diuraikan berdasarkan arah datangnya komet *(lintang kemukus),* yaitu: (1) utara, pertanda buruk sebab para pemimpin negeri saling menjatuhkan dan rakyatnya menjadi korban sehingga mengakibatkan banyak kematian. Hal tersebut juga menandakan masyarakat mengalami banyak

2 *Lintang* dalam Kamus Bausastra diartikan *maujud ing langit ing wayah katon pating kerlip,* artinya adalah muncul di malam hari terlihat kelap-kelip, yang tidak lain adalah kumpulan bintang-bintang di langit.

3 Komet adalah suatu benda langit yang mengelilingi matahari dengan garis edar berbentuk lonjong, parabolis, atau hiperbolis. Istilah lainnya adalah bintang berekor. Kemunculan komet menandakan suatu bencana dan kekeringan (menurut pandangan Aristoteles)

4 Dalam khazanah sastra Indonesia modern ihwal bintang berasap (*lintang kemukus*) menjadi sekuel dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

5 Informan, Mbah Nurhadi (70). *Lintang kukusan (kemukus) sejatine lintang manjer isuk, sorot munggah lan buntute abang geni. Kaya sorote kembang api.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan, kemarau berkepanjangan, dan harga kebutuhan harian akan sangat mahal, hanya harga logam mulia yang kemungkinan harganya murah; (2) selatan, pertanda seorang pemimpin akan *mangkat* (wafat) dan terjadi pertengkaran elite politik. Dampak positifnya, mungkin harga kebutuhan harian akan murah, baik buah, beras dan juga hewan ternak akan terjual dengan harga murah. Namun petani tetap sengsara dan tidak menikmati hasil jerih payahnya; (3) timur, pertanda para pemimpin negara sedang menghadapi masa-masa sulit karena masalah dalam negeri atau luar negeri. Masyarakat sedang kacau, tetapi harga kebutuhan harian cukup murah, kecuali harga logam mulia yang melonjak tinggi; (4) barat, pertanda munculnya pemimpin baru yang membawa masyarakat ke arah kemakmuran dan kebahagiaan sebab segala bidang akan berhasil dan harga kebutuhan harian menjadi lebih murah.

Sedangkan (5) tenggara, pertanda banyak terjadi peristiwa migrasi, hujan turun sedikit, penyakit mulai mewabah, dan mahalnya harga kebutuhan harian, kecuali hewan ternak yang cenderung murah; (6) timur laut, pertanda akan terjadi perselisihan dan peperangan yang mengakibatkan banyak korban. Keadaan penduduk cukup memprihatinkan, harga bahan makanan cukup mahal, hanya hewan ternak yang harganya murah; (7) barat daya, petanda suksesi atau pergantian pemimpin, harga makanan dan kebutuhan harian menjadi murah, tetapi usaha di bidang peternakan akan menemui kendala sebab banyak hewan ternak yang mati; (8) barat laut, pertanda ketidakstabilan politik, saling berebut jabatan di antara elite politik, dan rakyatnya menjadi korban. Harga kebutuhan harian melonjak tinggi, usaha peternakan menemui banyak kegagalan, terjadi hujan disertai petir, dan terjadi gerhana. Hanya saja, harga logam mulia menurun.

Dampak pandemi COVID-19 membuat masyarakat Jawa mulai mencari pertanda atau *tetenger* sebelum *pageblug* datang. *Tetenger* tersebut merupakan kemunculan *lintang kemukus* yang dipercaya muncul pada dini hari. Pertanda ini mereka dapatkan dengan mengasah kepekaan dengan mendekatkan diri pada alam, hal ini dimaksudkan agar bisa menangkap tanda-tanda yang diberikan oleh alam.

Ritual Adat Jawa: *Jamasan Pusaka Kabupaten Ngawi*

Tatkala paparan pandemi COVID-19 mulai menyebar luas ke penjuru dunia banyak APD (alat pelindung diri) digunakan semat untuk mengantisipasi meluasnya penjangkitan COVID-19. Dalam konteks pandemi tradisi *Jamasan Pusaka* menjadi ritual yang bersifat spiritual untuk mengendalikan efek pandemi. Efek disini lebih bersifat psikologis.

Jamasan atau mencuci atau membersihkan sesuatu yang biasa dilaksanakan setahun sekali pada bulan Sura. Sedangkan *Pusaka* yaitu harta benda peninggalan para leluhur. *Jamasan Pusaka* identik dengan kultur Jawa sejak zaman kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara. Ritual ini sebagai bentuk harapan dan doa agar daerahnya menjadi baik dan dijauhkan dari marabahayan yang mengancam. Banyak senjata pusaka yang menjadi ciri khas dari setiap daerah, tak hanya keris tapi juga tombak, pedang, dan sebagainya[6] (Priambadi & Nurcahyo, 2018).

Selanjutnya, *Jamasan Pusaka* memerlukan berbagai bahan yang digunakan dalam ritual, seperti warangan (sejenis bahan kimia). *Warangan* berguna membersihkan permukaan besi *tosan aji*, sekaligus untuk membersihkan atau menjaga ketajaman benda pusaka agar tetap sakral. Adapun bahan yang diperlukan untuk prosesi *Jamasan Pusaka* adalah:

6 Tak hanya senjata tajam yang dibersihkan adapula pusaka tumpul peninggalan leluhur terdahulu seperti, payung, kipas dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bunga setaman terdiri dari lima macam bunag antara lain bunga mawar merah, mawar putih kanthil, kenanga, melati.
2. Minyak wangi bahan dasar kayu cendana, atau bunga melati, atau bahan berbagai bunga misalnya minyak serimpi cap putri duyung.
3. Belimbing wuluh, atau jeruk nipis.
4. Baki atau nampan.
5. Dupa/ratus atau kemenyan.
6. Kain kafan atau kain mori cukup setengah meter s/d satu meter.
7. Tikar dan sikat gigi yang baru (jangan bekas)

Masih terdapat banyak wilayah (kultural) yang menggelar tradisi *Jamasan Pusaka* ini. Selain sebagai doa dan harapan prosesi ini dilakukan untuk melestarikan tradisi secara turun temurun. Wilayah kultural Jawa (kota-kota di Jawa Timur), misalnya, masih dilaksanakan di Ngawi. *Jamasan Pusaka* di Ngawi selalu dilakukan tiap tahun untuk merayakan hari jadi Kabupaten Ngawi. Selain untuk memperingati hari jadi Ngawi, tradisi ini juga memiliki makna yang mendalam, doa serta harapan agar Ngawi aman, tentram dan bersahaja.

Tradisi ini sudah dilakukan sejak Ngawi berdiri 662 tahun lalu (1358 M.) Di tahun tersebut Ngawi diberi *Kemerdikan* (kemerdekaan) oleh Kerajaan Mataram Hindu yang tidak dihilangkan ketika Islam datang ke Ngawi. Peranan Islam menggeserritual doa-doa dalam tradisi tersebut sehingga tradisi tersebut tetap lestari. Pada Senin, 6 Juli 2020, tradisi ini tetap digelar dengan mengikuti protokol keselamatan yang dianjurkan pemerintah pusat, dengan memakai APD seperti Masker, *Face Shield*, menjaga jarak.

Jamasan Pusaka dilakukan di Pendopo Wedya Graha Kabupaten Ngawi pukul 09.00 WIB. Sebelum ritual tersebut dilakukan segenap tamu undangan dan orang yang hadir menyaksikan diwajibkan mengenakan APD sesuai dengan protokol keamanan sesuai anjuran pemerintah. Setelah itu Bupati Ngawi memasuki ruangan beserta Wakil Bupati, Ketua DPRD, dan segenap jajaran pemerintah daerah bersama istrinya memakai pakaian adat Jawa berwarna putih untuk siap memulai jalannya prosesi *Jamasan Pusaka*.

Acara dimulai dengan masuknya para jajaran kepala daerah mengenakan pakaian adat Jawa memasuki pendopo dan pembawa acara memulai prosesi *Jamasan Pusaka* tersebut. Setelah pembukaan kemudian dilanjut dengan dengan *Waosan Hastungkara*[7] yakni sesepuh (Bapak Sutiyo) yang memulai doa sebelum sebelum seremonial *Jamasan Pusaka* dimulai. Doa dipanjatkan kepada Allah SWT atau tuhan yang maha esa dengan harapan agar jalannya prosesi mencuci pusaka berjalan lancar serta doa untuk kebaikan warga Ngawi agar terhindar dari wabah COVID-19.

Setelah doa selesai dipanjatkan, prosesi inti dilakukan yakni *Jamasan Pusaka*. Ritual diawali dengan masuknya bapak Gunawan Dwijo Kuncoro selaku sesepuh adat dari Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Indonesia) yang akan melakukan memandikan pusaka bersama empat pembawa pusaka kabupaten. Hal pertama yang dilakukan adalah sesepuh adat meminta izin dari kepala daerah (Bupati) untuk melakukan ritual. Setelah menerima izin Bupati, sesepuh adat membimbing dan mengantarkan Bupati dan segenap jajaran pemerintah beserta para istri untuk berjalan ke tempat pengambilan pusaka. Perjalanan ke tempat pusaka diatur dengan barisan dimulai dari bapak Gunawa Dwijo Kuncoro selaku sesepuh adat diikuti oleh para pembawa pusaka. di belakang sebelah kanan jajaran pemerintah daerah mengikuti dan di sebelah kiri adalah para istri pejabat daerah Kabupaten Ngawi.

7 *Waosan Hastungkara* berasal dari dua kata bahasa Kawi yang disatukan, *Waosan* artinya membaca dan *Hastungkara* berasal dari kata Hasta yang berarti tangan, jadi dari dua kata tersebut dapat diartikan sebagai pembacaan doa sebelum memulai tradisi *Jamasan Pusaka* dan doa yang dipanjatkan agar daerah yang didiami mendapatkan keselamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika sampai di depan tempat penyimpanan pusaka, para sesepuh adat masuk dan mengambil pusaka di ruang pusaka untuk dibersihkan sesuai tradisi. Setelah para sesepuh adat mengambil empat pusaka yang terdiri dari dua tombak dan dua payung, rombongan tersebut akan kembali ke aula pendopo untuk memulai ritual *Jamasan Pusaka*. Terdapat hal yang unik dari pusaka di Ngawi, seperti dijelaskan di awal pusaka daerah tidak harus selalu keris bisa benda tajam lain seperti tombak, pedang, atau senjata tumpul seperti payung. Dari dua senjata ini dapat peneliti berasumsi tombak adalah senjata yang tajam yang digunakan untuk menyerang lawan dimaknai sebagai senjata yang mampu mengusir hal-hal yang tidak diinginkan seperti COVID-19 ini agar cepat sirna, lalu untuk payung sendiri dapat dimaknai sebagai senjata yang melindungi dari hal-hal yang buruk atau bencana yang saat ini sedang mewabah di seluruh dunia.

Kepala adat memulai ritual *Jamasan Pusaka* Kabupaten Ngawi dengan tempat yang telah dipersiapkan oleh *Ubo Rampe*[8]. Yang pertama kali disucikan adalah Tombak *Kyai Singkir* yang dibawa oleh bapak Yusuf Rosyadi. Tombak ini dibersihkan dan memiliki makna lambang sebuah harapan agar godaan dan bencana yang menimpa Ngawi (seperti COVID-19) cepat tersingkir sehingga warga Ngawi selamat dari *bala* (bencana).

Pusaka kedua yang disucikan adalah *Songsong Agung Tunggul Warono* yang dibawa oleh bapak Sumarsono. Pembersihan pusaka berbentuk payung ini bermakna sebagai tameng atau perisai dari mara bahaya. Jadi ketika Kabupaten Ngawi hendak melakukan apapun selalu dilindungi dari bencana atau bahaya yang akan mengancam.

Pusaka ketiga yang disucikan adalah Tombak *Kyai Songgo Langit* yang dibawa oleh bapak Soegeng. Tombak ini memiliki filosofi bahwa ketika dibersihkan mampu menolak bala atau bencana dari langit atau angkasa. Seperti diketahui bahwa beberapa pakar kesehatan menyebutkan jika paparan virus corona ini juga melalui udara. Dengan membersihkan tombak ini diharapkan agar tertolak dan segera mereda.

Pusaka keempat dan terakhir yang disucikan adalah *Songsong Agung Tunggul Wulung*, yang dibawa oleh bapak Sunarno. Arti dari pusaka terakhir ini adalah warna hitam, hitam adalah lambang lestari abadi, semoga harapan kedepannya Kabupaten Ngawi dapat lestari abadi dan jaya selamanya.

Setelah ritual Jamasan Pusaka selesai sesepuh adat Ngawi kembali meminta izin kepada pimpinan setempat untuk mengembalikan keempat pusaka yang telah disucikan tersebut ke ruang penyimpanan pusaka. Setelah mendapat izin dari Bupati segera sesepuh adat bersama empat pembawa pusaka segera mengembalikan pusaka ke ruang pusaka dan menyimpannya agar tahun depan tradisi ini dapat dijalankan kembali.

Selain ritual *Jamasan Pusaka* dan tarian yang ditampilkan, terdapat pula iringan musik tradisional yakni gamelan dan para sindennya menyanyikan *"Sulukan Tembang Singgah-singgah".*

"Sulukan Tembang Singgah-singgah"
Singgah-singgah kolo singgah
Pan suminggah, durgo kolo suminggir
Sing asirah, sing asuku
Sing awulu, sing abahu
Sing atenggak, kalawan buntut
Sing tak kasat mata
Muliho ing asal neki

Terjemahan : "*Menyingkirlah wahai segala hal yang jahat, tidakkah kalian mau menyingkir, padahal dewa kejahatan kalian, Bethari Durga dan Bathara Kala pun menyingkir. Wahai kalian segala makhluk, baik yang memiliki kepala, maupun yang berkaki, yang berbulu maupun yang berbahu, yang memiliki leher maupun*

8 *Ubo Rampe* adalah sesaji atau bahan-bahan yang diperlukan untuk prosesi *Jamasan Pusaka*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berekor, yang tak kasat mata kalian semua menyingkirlah, kembalilah keasalmu".

Tembang *Suluk* ini dinyanyikan oleh dalang dan dua sinden tatkala ritual *Jamasan Pusaka* berlangsung, semata untuk menyampaikan harapan agar wabah segera berakhir dan hilang dari Ngawi. Nilai-nilai Islam mewarnai corak tradisi ini yang mana dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan di awal prosesi, yakni memanjatkan doa kepada Allah SWT agar wabah COVID-19 yang melanda Ngawi segera sirna dan Ngawi kembali aman, damai, dan sejahtera.

Jamu sebagai Pelindung Tradisional Masyarakat Jawa

Hingga menjelang penghujung 2020 kurva paparan COVID-19 tidak menunjukkan tanda menurun. Justru sebaliknya, jumlah suspek terus meningkat dengan jumlah hingga mencapai ribuan. Pemerintah dan masyarakat sendiri telah melakukan pelbagai upaya untuk menanggulangi lonjakan tersebut, mulai dari kebijakan, strategi, pola hidup dan pengadaan vaksin semata mengembalikan kondisi kehidupan seperti sedia kala.

Dalam konteks pandemi para ahli kesehatan tengah berusaha menemukan formula yang tepat untuk mewujudkan vaksin bagi para suspek COVID-19. Dalam upaya itu, bukan hanya pendekatan medis yang dilakukan tapi alternatif (tradisional). Dalam kebudayaan Jawa jamu adalah formula yang hadir dari kearifan lokal budaya jawa. Pengertian jamu sendiri adalah ramuan yang berasal dari berbagai tumbuh-tumbuhan. Pengobatan tradisional pada awalnya merupakan tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring dengan dikenalnya tradisi tulis, pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan (*oral tradition*) hingga akhirnya dinarasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu naskah yang membahas tentang jamu adalah *Serat Primbon Jampi Jawi,* yang berisi pelbagai macam tanamanan obat, cara untuk mengolahnya, dan mengonsumsinya (Mulyani et al., 2016).

Sejarah jamu menurut Army mengutip *The power of jamu,* disebutkan setidaknya sejarah perkembangan jamu dibagi ke dalam lima periodesasi diantaranya; masa pra sejarah, pra kolonialisme, kolonialisme, penjajahan jepang, dan pasca kemerdekaan. Dapat diketahui bahwa, bukti penggunaan tanaman obat sudah muncul sejak 825 masehi dengan ditemukannya relief gambar pohon kalpataru pada dinding Candi Borobudur. Selain itu juga ditemukan istilah-istilah dalam Bahasa Sansekerta seperti *Usada* yang berarti obat. Hingga pada masa selanjutnya masyarakat Jawa menuliskan resep dan cara pembuatan jamu mulai dinarasikan dan terus mengalami perkembangan (Koordinator & Perekonomian, 2011).

Ramuan jamu diracik menjadi resep, maka pengolahannya bergantung dari sifat bahannya. Adapun cara pengolahan jamu dalam ramuan untuk penyembuhan, misalnya pengolahan jamu untuk penyakit cacingan ditemukan ada tujuh macam, yaitu: (1) direbus, (2) dibakar, (3) dikerok, (4) dituangi air panas, (5) direndam, (6) dijemur, dan (7) dihaluskan. Sebuah tetumbuhan obat belum bisa dikatakan sebagai jamu apabila tidak diolah terlebih dahulu. Seperti pengertian diatas, jamu adalah racikan dari beberapa tanaman obat. Selain tanaman, beberapa masyarakat juga memanfaatkan bahan lain seperti madu, telur ayam kampung dan sebagainya (Mulyani, 2017).

Pemanfaatan obat seperti jamu di berbagai daerah di Indonesia, selain Jawa, belum tercatat dengan baik. Keberadaan jamu tidak bisa dilepaskan dengan sejarah peradaban di Indonesia. Hal ini dapat diketahui sebelum Abad ke-18 dengan ditemukannya fosil di tanah Jawa berupa *lumpang, alu dan pipisan* yang terbuat dari batu menunjukkan penggunaan ramuan untuk kesehatan telah dimulai sejak zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meso neolitikum. Masyarakat Jawa sangat kuat dalam menjaga tradisi mereka. Di Jawa sendiri sampai saat ini masyarakat masih menganggap jamu sebagai obat-obatan yang paling efektif untuk mengatasi berbagai penyakit dan menjaga tubuh tetap bugar. Umumnya masyarakat yang masih menggunakan jamu adalah masyarakat pedesaan. Selain karena keberadaan tetumbuhan obat di pedesaan, hal ini juga berkenaan pola pikir masyarakatnya. Menurut sebuah riset yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, lebih dari 50% penduduk Indonesia adalah pengguna jamu (Andriati & Wahjudi, 2016).

Dalam penanggulangan paparan virus, sebelum wabah ini meluas pemerintah melalui presiden pernah membuat pernyataan bahwa jamu dinilai efektif meningkatkan daya tahan tubuh selain untuk mencegah virus tersebut. Di sini dapat diluruskan bahwa penggunaan jamu bukan untuk membunuh atau sebagai antivirus, tetapi jamu dapat membantu meningkatkan sistem imun tubuh untuk menangkal atau mencegah virus. Jamu dinilai efektif karena bahan-bahan untuk membuatnya yang bersifat rumahan atau mudah didapatkan, selain itu sebagai obat-obatan tradisional, jamu tidak memiliki efek samping seperti obat-obatan kimia. Bahan yang digunakan dalam jamu juga bersifat multi khasiat, yang artinya satu bahan mempunyai beberapa manfaat untuk menyembuhkan penyakit.

Dalam proses pembuatan jamu, beberapa rempah-rempah yang difungsikan sebagai bahan dasar jamu yaitu temulawak, jahe merah, serai dan sebagainya. Resep pembuatan jamu yang dilakukan secara turun-temurun dengan menggunakan alat tumbuk tradisional dan tungku. Bahan dan proses pengolahan jamu secara tradisional telah diuji secara klinis. Adapun manfaat yang terdapat dalam bahan dasar jamu tersebut, yakni: (1) Jahe (*zingiber officinale*) khasiat dari tanaman ini dapat meningkatkan nafsu makan, menghangatkan badan, mengurangi rasa mual, menjaga imunitas pada tubuh; (2) Kunyit (*curcuma domestica*) khasiat dari tanaman ini yang mengandung senyawa kimia yang berkhasiat untuk meredakan pembengkakan dan mengurangi rasa nyeri. Masyarakat mengkonsumsi jamu kunyit ini untuk menjaga kesehatan lambung dan daya tahan tubuh; (3) Temulawak *(curcuma xanthorrhiza)* khasiat dari tanaman ini adalah sebagai antioksidan, penyembuh luka, anti kanker; (4) Serai (*Cymbopogon citratus*) khasiat dari tanaman ini adalah sebagai detoksifikasi tubuh dan dapat mengurangi berat badan.

Jamu merupakan ramuan obat tradisional yang dapat diolah dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhannya, saat ini banyak dikembangkan pengolahan jamu sebagai *infus water.* Masyarakat Jawa mengenalnya dengan *wedang.* Masyarakat Jawa mengonsumsi *wedang* ini sebagai alternatif atau pengganti vitamin yang mengandung banyak zat kimia. Namun, disini peran jamu bukanlah obat yang dapat membunuh virus seperti halnya virus COVID-19. Pengonsumsian jamu difungsikan sebagai minuman yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh manusia agar tidak mudah terserang penyakit termasuk virus.

Nilai Luhur Kearifan Lokal Jawa dalam Penanganan COVID-19

Pemikiran orang Jawa didasarkan pada watak tradisi yang berbaur dengan rasa, pikiran yang membuat orang Jawa lebih bijak dan matang. Dalam filsafat Jawa peristiwa permulaan yang terjadi (*purwaning dumadi*) dipergunakan untuk membahas tentang manusia serta segala hal di dunia ini saling berkaitan. Pemikiran mereka cenderung mengarah pada kosmis mistis, yang maknanya peredaran alam ini diproyeksikan pada pandangan manusia sebagai hal konkrit dan terjadi karena pengaruh dewa-dewa, dan hal ini yang menimbulkan sifat pemujaan. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan agar manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami alam semesta sebagai simbol keagungan dan kekuasaan Tuhan–kekuatan Tuhan yang menjadi unsur-unsur kehidupan bagi manusia (Hasim, 2012).

Orang Jawa percaya Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi Tuhan yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, juga kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarkat Jawa berasal dari sintesa perjalanan yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Penghayatan masyarakat Jawa terhadap ritual, kerja, kemasyarakatan, kepemimpinan dan sebagainya merupakan jagad batin orang Jawa yang *adiluhung* (budi pekerti yang baik) dan *hadiningrat* secara mendalam. Cara mereka berpikir memiliki dua cara, yaitu filosofis dan *perfectism* (kesempurnaan). Mereka menginginkan kehidupannya sempurna, baik kehidupan dunia dan akhirat kelak. Dalam peristilahan Jawa dikenal *Manunggaling Kawulo Gusti* (kesempurnaan sejati). Seluruh kehidupan merupakan suatu kesatuan dengan wujud alam semesta sebagai manifestasi dari Tuhan. Kesempurnaan diperoleh melalui cipta, rasa, dan karsa. Kedekatan dengan Tuhan dicari melalui dengan mempercayai sembah rasa (serius atau *khusyuk*), sembah raga (syariat), sembah kalbu (hatinya suci), sembah sejati (Tuhan). Kepercayaan tersebut bertujuan agar ada keseimbangan dalam hidup untuk mencapai kesempurnaan.

Selama ini di masyarakat tradisional, khususnya Jawa, memiliki kearifan lokal terkait menjaga keseimbangan alam. Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Kemunculan wabah COVID-19 menjadi sebuah peringatan dari alam agar manusia kembali ke dalam fitrah, kesadaran untuk kembali bersinergi dengan alam. Alam sendiri merupakan representasi kebesaran Tuhan. Wabah COVID-19 dengan dampaknya yang bersifat *multiplayer* sangat berat bagi masyarakat, baik dalam hal psikis, ekonomi, sosial dan budaya. Kekacauan ini dapat dibendung dengan sikap arif, minimal untuk membangun ketenangan masyarakat. Pertahanan fisik akan semakin maksimal ketika mental dan budaya tetap dipertahankan. Berbagai tekanan sosial pasti muncul dan harus ditanggapi dengan bijaksana oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kesimpulan

Kearifan lokal Jawa merupakan pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa. Dalam menangani wabah atau *pageblug,* masyarakat Jawa cenderung menghidupkan kembali nasehat-nasehat dari nenek moyang mereka. Kearifan lokal Jawa dalam hal ini tampak dalam memahami *tetenger* atau karakter alam yang terpola, sedangkan pelaksanaan ritual *jamasan pusaka,* serta pemanfaatan jamu merupakan mekanisme kultural Jawa yang berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nilai luhur kearifan lokal Jawa dapat dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki serta mempertahankan spiritualitas diri baik dengan alam maupun pencipta-Nya. Situasi pandemi akibat paparan COVID-19 harus ditanggapi dengan bijak.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, S. Takdir. 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai.* Jakarta: Yayasan Idayu

Andriati, Andriati & Wahjudi, R.M. Teguh. 2016. Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Politik, Vol. 29 (3): 133-145.

Clube, S. V. M. 1983. Introduction to Comets. *Physics Bulletin*, Vol. 34 (6). https://doi.org/10.1088/0031-9112/34/6/029

Gates, B. 2020. Responding to COVID-19--A Once-in-a-Century Pandemic? *The New England Journal of Medicine*. https://doi.org/10.1056/NEJMp2003762

Hasim, M. 2012. Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10 (2): 301-320. https://doi.org/10.31291/jlk.v10i2.184

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koordinator, K., & Perekonomian, B. 2011. Roadmap Pengembangan Jamu 2011-2025. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI*. https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2014.08.019

Mujahidin, Akhmad. 2016. Peranan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 15 (2): 153-168. https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.496

Mulyani, Hesti, Widyastuti, Sri Harti, & Ekowati, Venny Ekowati. 2016. Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit. *Jurnal Penelitian Humaniora.*, Vol. 21 (2): 73-91.

Nasruddin. 2010. Kearifan Lokal dalam *Pappaseng* Bugis. *Sawerigading*, Vol. 16 (2): 265-274.

Dewi, Mira dkk. 2012. Pengetahuan Tentang Manfaat Kesehatan Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Serta Uji Klinis Pengaruhnya pada Sistem Imun Humoral pada Dewa Obes. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol. 17 (3): 166-171.

Priambadi, Kabul, & Nurcahyo, Aabraham. 2018. Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 8 (2): 211-220. https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678

Muntari, Abdul Hadi Wiji. 2008. Takdir Alisyahbana dan Pemikiran Kebudayaan. *Jurnal Peradaban*, Vol. 1: 1-18.

https://www.scribd.com/document/36885507/1-Takdir-Alisyahbana-Dan-Pemikiran-Kebudayaan

Tohari, Ahmad. 2015. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id